

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Siswa SMA kelas X ini disebut juga sebagai masa puber, masa puber diawali dengan usia 12 tahun sampai usia 15 tahun, yaitu suatu tahap dalam perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi, saat dimana kriteria kematangan seksual muncul dan ciri-ciri seks sekunder terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks (Hurlock, 1980).

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja (Hurlock, 1980). Remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, berubah menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bermunculan datang dari orang tua dan teman-temannya. Banyak anak perempuan dan laki-laki setelah masa puber mempunyai rasa rendah diri. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Pudjijogyanti (1993: 41) bahwa kebingungan remaja dalam menyikapi kondisi fisik dan psikologis pada masa peralihan sering menimbulkan perilaku salah suai, yang ditampilkan dalam bentuk rasa rendah diri, cemas yang berlebihan, dan pandangan diri yang cenderung negatif dan menurut Erikson (Pudjijogyanti, 1993: 42) bahwa keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber pembentukan identitas diri dan konsep diri, maka remaja yang tidak percaya diri terhadap fisik yang dimilikinya akan mengalami konsep diri yang negatif.

Sobur (2003: 510) mengungkapkan:

Konsep diri bukanlah merupakan aspek yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lain yang lebih luas. Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama-kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

Wigfield & Eccles (Tarmidi, 2008) mengemukakan remaja awal diketahui sebagai masa penyesuaian, dan konsep diri yang negatif akan membuat siswa pada masa ini akan mengalami kegagalan akademis di masa yang akan datang.

Berteori tentang konsep diri telah terjadi di lingkungan fenomenologis yang disebutkan Wylie (Moreno, 2007) perilaku pribadi dipengaruhi oleh orang-orang yang berarti bahwa setiap individu memaparkan persepsi mereka tentang pengalaman mereka. Kemudian Fox (Tarmidi, 2008) memaparkan konsep diri adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri bagian dari suatu keseluruhan dimana satu harga diri adalah dasar kontributor untuk kesehatan kesejahteraan dan mental.

Hurlock (1974:21) bahwa konsep diri merupakan konfigurasi persepsi yang meliputi keyakinan, perasaan, sikap dan nilai yang dipandang siswa sebagai bagian dari karakteristik diri.

Menurut Snow dan Jackson (Tarmidi, 2008), konsep diri (*self-concept*) adalah sejauh mana ia mengetahui dirinya (*individual's self-knowledge*).

Menurut Branden (Tarmidi, 2008), konsep diri adalah siapa dan apa yang individu pikirkan mengenai diri sendiri baik secara sadar maupun tidak sadar, yang menyangkut fisik dan psikologi serta kelebihan dan kekurangannya.

Harter (Tarmidi, 2008) juga menjelaskan bahwa konsep diri merupakan konstruksi kognitif yang menggambarkan dan menilai diri. Konsep diri diperoleh dari hasil belajar, oleh karena itu konsep diri biasanya menetap dan konsisten. Purkey (Tarmidi, 2008) memaparkan persepsi tentang diri mengarahkan perilaku seseorang, dan individu akan berperilaku sesuai dengan persepsinya tersebut.

Maka dari itu konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan (anggapan dan perasaan), persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Menurut Brooks (Rakhmat, 2008), konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Hurlock (1974) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan konfigurasi persepsi yang meliputi keyakinan, perasaan, sikap dan nilai yang dipandang siswa sebagai bagian dari karakteristik diri. Menurut Yusuf (2009) konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi (pandangan), penilaian, dan perasaan seseorang terhadap dirinya, baik menyangkut aspek fisik, psikis, maupun sosial.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan, persepsi terhadap diri yang menyangkut fisik, psikologis, dan sosial yang terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman sehingga bersifat menetap dan konsisten serta pandangan orang lain terhadap dirinya yang menyangkut fisik, sosial, dan psikologis. Fisik menyangkut keadaan diri yang terlihat langsung dari luar atau tampilan diri, sosial bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain dengan memiliki suatu sikap dan psikologis mengenai karakteristik diri yang khas, serta konsep tentang kemampuan dan ketidak mampuan diri.

Konsep diri menurut J.F. Calhoun (Rosidah, 2009) jenisnya ada dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri negatif adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur sedangkan konsep diri positif adalah dasar dari konsep diri yang bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri dan kualitas yang mengarah ke kerendahan hati dan ke kederawanan daripada keangkuhan dan keegoisan.

Menurut Hadley, M. A., Hair, C.E., Moore, A.K., (2008) menjelaskan bahwa remaja di Amerika Serikat cenderung mengalami penurunan konsep diri yang positif selama beberapa tahun. Penurunan ini sering dimulai sekitar usia 12 untuk gadis dan sekitar usia 14 untuk laki-laki. Untuk beberapa yang mengalami penurunan dapat menjadi hal yang fatal pada awal masa remaja (Antara usia 14 dan 16) sebelum umumnya pulih di pertengahan usia remaja. Memiliki konsep diri negatif selama masa remaja telah dikaitkan dengan perilaku maladaptif dan

emosi. Sebaliknya, memiliki konsep diri positif telah dikaitkan dengan perkembangan sosial dan emosional yang positif.

Rosidah (2009) menyatakan bahwa permasalahan remaja yang paling banyak dikonsultasikan pada MCR PKBI Jawa Barat saat masa pubertas, yaitu perubahan fisik 27.9%, dampak perubahan fisik 27%, kekhawatiran pada masa puber 16%, pubertas sebagai awal masa remaja 10.1% dan keadaan emosi 7.6%.

Haryadi (Rosidah: 2009) mengemukakan berdasarkan hasil survei terhadap remaja DKI dan sembilan kota besar di Indonesia oleh federasi kesehatan kesehatan mental Indonesia (FEKMI) bahwa perilaku remaja bermasalah sudah muncul pada remaja awal sekitar usia 11-14 tahun. Hal ini terjadi lebih dini terjadi percepatan, 31% remaja merasa tidak nyaman dengan perubahan fisik yang dialaminya sedangkan 79% remaja mencemaskan penampilan.

Syarif (2007:79) menjelaskan, berdasarkan persentase terkecil yaitu aspek fisik pada konsep diri remaja mengenai keadaan fisik diperoleh sebesar 48.4%.

Penelitian ini diadakan di SMA PGRI 1 Bandung kelas X, pada SMA kelas X siswa berada di usia 15-16 tahun merupakan peralihan masa remaja awal menuju masa remaja madya yang menyebabkan terjadinya perubahan pada diri siswa baik dari segi fisik maupun psikologis (Yusuf, 2009), serta adanya studi pendahuluan pada tahun ajaran 2012-2013 yang menyebutkan bahwa kondisi siswa sekolah tersebut memiliki pandangan dirinya yang negatif terlihat dari beberapa siswa yang mengalami ketidakpercayaan diri terhadap apa yang dimiliki dirinya serta kemampuan. Hal itu terbukti dengan beberapa siswa yang memiliki ketidakpercayaan diri terhadap kondisi fisik yang dimilikinya karena sering diejek oleh siswa lain serta siswa tidak ada keberanian untuk menyampaikan pendapat atau ide dalam KBM serta dalam diskusi lainnya hal itu terjadi karena siswa merasa bahwa apa yang akan disampaikan takut salah dan orang lain tidak bisa menerima pendapat atau ide nya. Adanya perilaku menyimpang misalnya siswa sering bolos, datang terlambat ke sekolah, membuat gaduh saat pelajaran, tidak menghormati pada guru dengan sering mengobrol disaat guru sedang menerangkan materi dan makan di kelas pada waktu istirahat sudah habis serta pada saat KBM dimulai, serta prestasi akademik yang rendah. Prestasi akademik

sangat mempengaruhi pada konsep diri terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaw, Alves serta Combs (Burns, 1993:358) bahwa anak yang memiliki prestasi akademik yang rendah, mempunyai lebih banyak konsep diri yang negatif dibandingkan dengan yang berprestasi bagus, serta orang yang berprestasi rendah pun cenderung untuk mengekspresikan lebih banyak perasaan diri yang negatif dan dari hasil tes psikologi yang telah dilaksanakan pada siswa Kelas X tahun ajaran 2011/2012 terdapat beberapa siswa dalam satu kelas bahwa pencapaian prestasi akademik yang optimal memerlukan dukungan dan bimbingan pada pengembangan konsep diri, maka sudah terbukti dengan jelas bahwa prestasi akademik mempunyai pengaruh terhadap konsep diri. Fenomena terakhir yang terjadi pada beberapa siswa di sekolah ini yaitu keadaan orang tua atau keluarga yang tidak harmonis sehingga siswa merasa tidak nyaman berada di rumah dan J.F. Calhoun (Rosidah, 2009) mengemukakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu adalah faktor orang tua, menurutnya orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat yang dialami individu. Anak bergantung kepada orang tuanya untuk makanannya, perlindungannya, kenyamanannya, serta untuk kelangsungan hidupnya. Akibatnya orang tua menjadi sangat penting di mata anak.

Dari fenomena yang telah dipaparkan bahwa konsep diri pada usia remaja sangat rentan dan mengalami konsep diri negatif, oleh karena itu remaja perlu adanya pembinaan dan bimbingan dari guru khususnya guru bimbingan dan konseling atau pembimbing, dengan adanya layanan bimbingan pada remaja akan terbentuk konsep diri yang mengakibatkan peningkatan penyesuaian diri seperti yang di paparkan oleh Snow & Jackson, Guerin et al, Mc Call, Evahn & Kratzer, dan Adams (Tarmidi, 2008) bahwa perbaikan konsep diri akan mengarahkan peningkatan penyesuaian diri dan prestasi.

Peran bimbingan dan konseling di sekolah adalah adanya kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi siswa. Layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina perkembangan siswa termasuk mengembangkan konsep diri yang positif pada siswa. Siswa adalah

seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya.

Rohman Natawidjaja (Yusuf 2009: 38) mengemukakan pengertian bimbingan yaitu:

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut mampu memahami dirinya, mampu mengarahkan dirinya, dan memiliki nilai-nilai moral sehingga bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian individu akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu siswa mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dari pemaparan tersebut, bimbingan juga bersifat untuk semua (*guidance for all*) artinya bahwa bimbingan dilakukan pada semua siswa, tidak selalu memberikan bantuan pada siswa yang bermasalah saja tetapi untuk mencapai perkembangan yang optimal, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, karir, maupun belajar. Oleh sebab itu peran bimbingan untuk mengembangkan konsep diri yang positif pada siswa sangatlah penting.

Maka dari itu peneliti memilih konsep diri sebagai bahan penelitian dengan merancang sebuah program, yaitu program bimbingan yang mengarah kepada bimbingan pribadi sosial karena dilihat dari apa yang akan dikembangkan dalam bimbingan ini adalah tentang konsep diri yang terbentuk berdasarkan aspek pribadi dan sosial. Aspek pribadi menyangkut pengetahuan, penilaian, pengharapan dan cara pandang baik tentang fisik, psikis maupun sikap yang dimiliki siswa SMA, sedangkan aspek sosial dalam konsep diri dapat dilihat dari interaksi sosial siswa yang mempengaruhi pengetahuan, penilaian, pengharapan dan cara pandang diri, selanjutnya penelitian ini berjudul **Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa Kelas X SMA PGRI Bandung Tahun ajaran 2012/2013.**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Konsep diri bukanlah merupakan aspek yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lain yang lebih luas. Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama-kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

Wigfield & Eccles (Tarmidi, 2008) mengemukakan remaja awal diketahui sebagai masa penyesuaian, dan konsep diri yang negatif akan membuat siswa pada masa ini akan mengalami kegagalan akademik di masa yang akan datang. Snow & Jackson Guerin et al, Mc Call, Evahn & Kratzer, dan Adams (Tarmidi, 2008) bahwa perbaikan konsep diri akan mengarahkan peningkatan penyesuaian diri dan prestasi.

Fokus penelitian ini terbatas pada siswa SMA Kelas X yang berada pada rentang usia 15-16 tahun. Kondisi siswa sekolah tersebut memiliki pandangan dirinya yang negatif terlihat dari beberapa siswa yang mengalami ketidakpercayaan diri terhadap apa yang dimiliki dirinya serta kemampuan. Hal itu terbukti dengan beberapa siswa yang memiliki ketidakpercayaan diri terhadap kondisi fisik yang dimilikinya karena sering diejek oleh siswa lain serta siswa tidak ada keberanian untuk menyampaikan pendapat atau ide dalam KBM serta dalam diskusi lainnya hal itu terjadi karena siswa merasa bahwa apa yang akan disampaikan takut salah dan orang lain tidak bisa menerima pendapat atau ide nya

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum, gambaran aspek, dan gambaran indikator konsep diri siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun ajaran 2012/2013 ?
2. Bagaimana program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun ajaran 2012/2013 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah tersusunnya sebuah program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran umum, gambaran aspek, dan gambaran indikator konsep diri siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun ajaran 2012-2013.
2. Tersusunnya program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun ajaran 2012-2013.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki kegunaan baik bagi pengembangan ilmu sebagai berikut:

1. Menambah informasi yang menyangkut konsep diri.
2. Menemukan dasar-dasar konseptual yang berimplikasi secara metodologis bagi studi tentang konsep diri dan berbagai variabel yang terkait.
3. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat implementatif terhadap upaya mengembangkan konsep diri yang begitu bermakna bagi dirinya sendiri, konseli, dan masyarakat pada umumnya.
4. Pihak Jurusan PPB FIP UPI dan Dinas pendidikan berkewajiban untuk mendorong munculnya para calon konselor yang mempunyai pengetahuan yang dalam dan membantu mengembangkan keyakinan serta kemampuannya sehingga menjadi lebih efektif sebagai pekerja sosial profesional.

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2011) disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, untuk mengetahui gambaran konsep diri siswa berdasarkan data-data faktual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran konsep diri siswa yang positif atau negatif. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung. Pengambilan sampel dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Riduwan (2006) *teknik simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Pengambilan *sample* mengacu pada pendapat Surakhmad (Riduwan, 2006) apabila populasi kurang dari 100, maka pengambilan *sample* sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi 100 sampai dengan seribu, maka dipergunakan sampel sebesar 15%-50%.